

## PENGARUH RISIKO PERUSAHAAN, *CAPITAL INTENSITY*, PROFITABILITAS, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Putri Nadiah Zain Samporna<sup>1</sup>, Indrayati<sup>2</sup>, Ahmad Jarnuzi<sup>3</sup>, Fathimatus Zahro Fazda Oktavia<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Indonesia

Corresponding author: [fathimatuszfoktavia@polinema.ac.id](mailto:fathimatuszfoktavia@polinema.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this research was to test the effect of corporate risk, capital intensity, profitability, and sales growth on tax avoidance. The research object was manufacturing companies in the consumer goods sectors listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2016-2020 period. The number of samples determined in this research was 26 companies by using purposive random sampling. This research was associative quantitative research, this research used the 26<sup>th</sup> version of SPSS as the data analysis tool. The results showed that capital intensity and profitability had a negative and significant effect on tax avoidance, while company risk and sales growth did not affect tax avoidance. Simultaneously corporate risk, capital intensity, profitability, and sales growth had a significant affect on tax avoidance. The results of this research are expected to help the government and companies to control tax avoidance practices.*

**Keywords:** *capital intensity, corporate risk, profitability, sales growth, tax avoidance*

### 1. PENDAHULUAN

Sumber daya alam di Indonesia menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi banyak orang dan banyak negara, selain sumber daya alam yang melimpah sumber daya manusia di Indonesia juga menjadi daya tarik tersendiri karena Indonesia menjadi salah satu negara terpadat di dunia dengan menduduki peringkat ke-4 di dunia. Hal tersebut memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia, sehingga banyak perusahaan nasional maupun internasional yang melakukan kegiatan operasional perindustrian di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) pada 34 Provinsi selama tahun 2019 sebanyak 4.127.108 dan 253.068. Selain usaha mikro dan kecil, terdapat 761 telah melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya penduduk dan perusahaan yang ada di Indonesia merupakan kondisi yang potensial dalam meningkatkan penerimaan pajak bagi pemerintah.

Peran pajak dalam suatu negara merupakan salah satu komponen penting untuk kelangsungan perekonomian negara [1]. Bagi pemerintah, pajak merupakan sumber pendapatan negara, sehingga dalam pengelolaannya harus optimal. Namun, disisi lain wajib pajak terlebih wajib pajak badan memandang pajak sebagai pengurang keuntungan perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai pihak yang melakukan pengelolaan terhadap beban pajak yang akan dibayar kepada pemerintah, harus dapat melakukan pengefisienan pembayaran beban pajak tanpa melangkahi peraturan perpajakan. Cara yang dapat dilakukan oleh seorang manajemen adalah dengan melakukan manajemen pajak.

Manajemen pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen dalam mengelola jumlah pajak yang akan dibayarkan agar mendapatkan keuntungan tanpa melanggar perundang-undangan [2]. Sehingga dengan manajemen pajak yang baik perusahaan akan tetap membayarkan kewajiban tetapi dengan jumlah seminimal mungkin tanpa melanggar peraturan hukum yang berlaku. Manajemen pajak memiliki beberapa fungsi yaitu perencanaan pajak, pengorganisasian pajak, pelaksanaan pajak, dan pengawasan pajak. Perencanaan pajak dibagi menjadi dua jenis, yaitu penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dan penyelundupan pajak (*Tax Evasion*). Keduanya merupakan bentuk dari perencanaan pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak. Namun, penghindaran pajak merupakan tindakan legal karena tetap memperhatikan peraturan yang berlaku hanya saja memanfaatkan beberapa celah yang tidak terdapat peraturan perundang-undangannya ataupun bias. Sedangkan penyelundupan pajak merupakan tindakan ilegal yang dalam pelaksanaannya secara jelas melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

Faktor penyebab terjadinya praktik penghindaran pajak didasari oleh beberapa hal, seperti: risiko perusahaan, *capital intensity*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Risiko perusahaan merupakan penyimpangan atau deviasi standar dari *earning*. Penyimpangan yang terjadi pada perusahaan dapat berbentuk penyimpangan lebih dari ataupun penyimpangan kurang dari. Risiko perusahaan dapat dilihat dari tingkat penyimpangan *earning* perusahaan tersebut. Risiko perusahaan juga diindikasikan dengan preferensi risiko eksekutif yang mana akan mempengaruhi eksekutif dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan seorang eksekutif juga akan memperkirakan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang dapat terjadi, dengan demikian dampak yang akan ditimbulkan atas keputusan yang diambil merupakan dampak yang paling minim. Tingkat risiko perusahaan mencerminkan watak seorang pemimpin perusahaan, terlebih dalam melakukan pengambilan keputusan apakah seorang pemimpin perusahaan tersebut berani untuk mengambil risiko (*risk taker*) atau seorang pemimpin yang menghindari risiko dalam pengambilan keputusannya (*risk averse*) [3]. Ketika eksekutif perusahaan memiliki karakter *risk taker* besar kemungkinan eksekutif tersebut memiliki keberanian yang tinggi dalam mengambil suatu risiko untuk keputusan yang dibuatnya. Namun, jika eksekutif perusahaan memiliki karakter *risk averse* besar kemungkinan eksekutif tersebut lebih pasif ketika akan mengambil keputusan dengan risiko yang tinggi. Selain itu

jika risiko perusahaan tinggi maka eksekutif perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan menggunakan pembiayaan dari luar perusahaan. Hal tersebut menyebabkan tingginya hutang perusahaan dan menimbulkan beban hutang yang tinggi, dengan tingginya beban hutang perusahaan maka akan menurunkan laba perusahaan dan menurunkan tingkat pajak yang dibayarkan kepada pemerintah, praktik tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Dalam hasil penelitian sebelumnya bahwa risiko perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, di mana tingkat risiko perusahaan memperlihatkan bagaimana karakter eksekutif perusahaan tersebut [4]. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Moeljono jika risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan [5]. Dikarenakan variabel risiko perusahaan dianggap sebagai dampak yang timbul akibat dari penerapan strategi yang dijalankan oleh manajemen perusahaan.

H1: Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap penerapan praktik penghindaran pajak.

*Capital intensity* merupakan aktivitas perusahaan untuk berinvestasi pada aset tetap dan persediaan. *Capital Intensity Ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan [6]. Aset tetap dalam perusahaan diukur dengan 3 jenis, pertama intensitas persediaan, kedua intensitas modal, dan terakhir intensitas penelitian dan pengembangan. Sebagian besar aset tetap perusahaan tiap tahun akan dikenai penyusutan, penyusutan aset tetap akan menimbulkan adanya beban penyusutan. Hubungan antara laba dan beban memiliki keterkaitan yang sangat erat, sama halnya dengan beban penyusutan yang akan mengurangi tingkat laba perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagai pengurang laba karena sebagian aset tetap harus disusutkan serta perusahaan harus mengakui adanya beban penyusutan pada setiap periode, nantinya beban penyusutan akan menyebabkan berkurangnya beban pajak perusahaan [7]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Ardiana, semakin besar rasio intensitas aset tetap semakin besar pula praktik penghindaran pajak yang dilakukan [8]. Penelitian sejenis terkait *capital intensity* yang dilakukan Siregar mengungkapkan jika *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan [9].

H2: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap penerapan praktik penghindaran pajak.

Faktor selanjutnya yang terindikasi mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yakni tingkat profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat laba atau kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan membandingkan laba perusahaan dengan tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Profitabilitas dapat diukur dengan mengetahui seberapa besar kesanggupan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba yang disebut dengan ROA (*Return on Asset*). Kurniasih & Ratna Sari mengungkapkan jika beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan merupakan salah satu bentuk antara hubungan ROA dengan laba bersih perusahaan, karena apabila perusahaan mampu dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset tetap yang dimiliki maka laba perusahaan juga akan meningkat dan berdampak pada tingginya beban pajak perusahaan, beban pajak yang tinggi maka akan menurunkan laba perusahaan secara signifikan, sehingga manajemen perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan laba perusahaan dengan meminimalkan beban pajak perusahaan yang akan dibayarkan kepada pemerintah [10].

Menurut Rodriguez & Arias, profitabilitas merupakan penentu penetapan beban pajak perusahaan, ketika laba perusahaan besar maka perusahaan dapat membayar pajak, sedangkan jika perusahaan memiliki laba yang minim atau mengalami kerugian maka akan membayar pajak yang sedikit pula [7]. Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang memicu tindakan perencanaan pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan jika profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan [5]. Hasil penelitian lain menunjukkan jika profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerapan praktik penghindaran pajak.

Pertumbuhan penjualan merupakan perbedaan jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Semakin besar tingkat pertumbuhan penjualan berarti semakin bagus pula kinerja perusahaan tersebut dan semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Dengan melakukan analisis pada tingkat pertumbuhan penjualan nantinya dapat digunakan oleh perusahaan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode selanjutnya. Penjualan perusahaan yang meningkat diiringi dengan meningkatnya laba perusahaan tentu akan meningkatkan pula beban pajak yang akan dibayarkan pada perusahaan sehingga manajemen perusahaan akan bertindak untuk melakukan penghindaran pajak agar beban pajak yang harus dibayarkan kepada perusahaan menurun. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil dari penelitian Sugiyarti ketika tingkat pertumbuhan penjualan tinggi maka keuntungan/laba perusahaan pun juga tinggi, dengan kondisi tersebut perusahaan akan semakin agresif untuk meminimalkan beban pajak dan menjaga tingkat laba perusahaan sehingga praktik penghindaran pajak pun akan semakin tinggi. Namun, hasil dari penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aucla pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh pada praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, dijelaskan apabila laba suatu perusahaan mengalami kenaikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor dan pertumbuhan penjualan bukan menjadi faktor utama dalam kenaikan laba perusahaan.

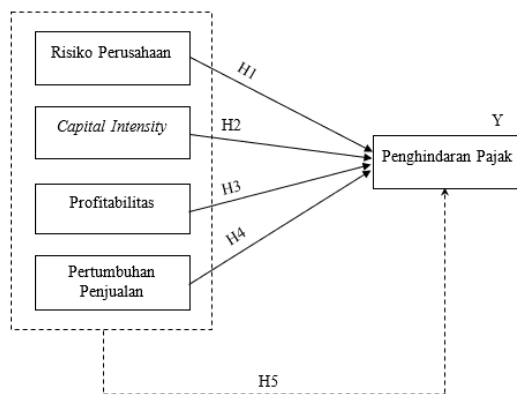
H4: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap penerapan praktik penghindaran pajak.

Industri manufaktur per tahun 2018 merupakan industri yang mendominasi susunan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional hingga 19,86% dan sampai saat ini industri manufaktur terus menorehkan peningkatannya meskipun di situasi

pandemi. Industri manufaktur merupakan salah satu tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional. Semakin meningkatnya kinerja industri manufaktur ini juga memberikan kontribusi besar untuk negara seperti adanya tambahan bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, serta penerimaan devisa dari pajak ekspor ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Aryani sampai tahun 2014 tren peningkatan praktik penghindaran pajak perusahaan manufaktur terus meningkat. Perusahaan manufaktur merupakan industri terbesar di Bursa Efek Indonesia yang memerlukan modal. Sehingga objek penelitian yang diambil yakni perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

Penghindaran pajak merupakan kegiatan yang biasa dilakukan suatu perusahaan dalam proses pengurangan beban pembiayaan pajak yang wajib dibayarkan kepada pemerintah. Terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mencari celah yang dapat mengurangi pajak perusahaan tanpa melakukan pelanggaran terhadap peraturan UU, yang salah satunya yakni risiko perusahaan melalui gambaran sesuai dengan preferensi eksekutif, selain itu terdapat faktor lain seperti *capital intensity*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan yang saling berkaitan. Seperti penelitian yang dilakukan Hidayat, jika profitabilitas, peningkatan penjualan, dan *leverage* secara otomatis akan berpengaruh terhadap pengurangan beban pajak. Penelitian lain juga menunjukkan jika variabel profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *sales growth* dan volume perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap penghindaran atau pengurangan beban pajak. Sehingga dengan meningkatnya faktor internal tentu akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka akan didapat hipotesis berupa:

H5: Risiko Perusahaan, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

## 2. METODE

Objek penelitian berupa perusahaan manufaktur khususnya di sektor barang konsumsi yang berhasil terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Jenis penelitian berupa penelitian kuantitatif. Penelitian ini menjelaskan pengaruh risiko perusahaan, *capital intensity*, kemampuan mengumpulkan keuntungan, dan peningkatan penjualan pada praktik pengurangan beban pajak. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yakni berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sehingga perolehannya didapat melalui website resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berikut terdapat beberapa data yang dibutuhkan, antara lain: nilai total kas pajak yang harus terbayar, keuntungan sebelum pajak, keuntungan setelah pajak, pendapatan sebelum bunga dan pajak, depresiasi dan amortisasi, total aset tetap bersih, total aset, penjualan periode sebelumnya, dan penjualan periode saat ini. Data-data tersebut didapatkan melalui metode dokumentasi.

Pada penelitian ini yang termasuk populasi adalah sebuah perusahaan manufaktur yang secara khusus berada pada sektor barang konsumsi yang sudah terdaftar dalam BEI periode tahun 2016-2020. Dalam menentukan sampel, teknik yang digunakan berupa *purposive sampling*, yakni proses pengambilannya disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode *purposive sampling* merupakan cara dalam menentukan sampel disertai pertimbangan persyaratan yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menentukan kriteria perusahaan manufaktur sebagai sampel pada penelitian ini, antara lain:

- Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
- Perusahaan manufaktur yang tidak keluar dari Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
- Perusahaan yang mengumumkan laporan keuangan sesuai tahun penelitian dengan jelas dan lengkap.
- Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian

### 2.1 Variabel Penelitian

Terdapat dua macam variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang terjadi karena munculnya variabel bebas yang akan berpengaruh. Variabel ini memiliki nama lain yakni variabel *output*, tergantung, dan respon. Pada proses penelitian kali ini yang termasuk variabel dependen adalah pengurangan beban pajak (*Tax Avoidance*) dengan dilambangkan huruf (Y). Selanjutnya yaitu variabel independen yang dapat mempengaruhi

variabel lainnya. Ketika variabel independen ini berubah maka menyebabkan perubahan pada variabel lain. Nama lain variabel ini yakni variabel stimulus, *predictor antecedent* atau dikenal lebih banyak dengan sebutan variabel bebas. Yang termasuk variabel ini pada penelitian adalah risiko perusahaan (X1), *capital intensity* (X2), kemampuan menghasilkan keuntungan (X3), pertumbuhan penjualan (X4).

## 2.2 Definisi Operasional

Berikut ini merupakan perhitungan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Penghindaran Pajak

Merupakan proses pengurangan beban pajak sebagai upaya perusahaan dalam mempertahankan tingkat keuntungan. Variabel ini dapat diukur dengan metode *Cash Effective Tax Rate (CETR)* dengan harapan bisa merefleksikan tingkat penghindaran pajak yang terjadi pada suatu perusahaan. Menurut Dyreng et al. untuk mengukur pengurangan beban pajak dengan CETR yaitu berapa besar pengeluaran kas perusahaan guna membayar pajak terhadap nilai keuntungan sebelum pajak [11]. Menurut Rosalia berikut rumus perhitungan CETR, yakni:

$$\text{Cash Effective Tax Rate (CETR)} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}} \times 100\%$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*  
 Cash Tax Paid = Nilai Total Pembayaran Kas Pajak  
 Pre Tax Income = Keuntungan Sebelum Pajak

### 2. Risiko Perusahaan

Semakin besar penyelewengan atau kesalahan yang terjadi maka semakin besar pula terjadinya risiko pada perusahaan tersebut. Risiko ini dapat diketahui nilainya menggunakan deviasi standar yang bernama EBITDA (*Earning Before Interest, Depreciation, and Amortization*) kemudian hasilnya akan terbagi dengan nilai keseluruhan aset perusahaan. Rumus perhitungan risiko perusahaan menurut Paligorova yakni [3]:

$$\text{RISK} = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T (E - 1/T \sum_{t=1}^T E)^2}{(T - 1)}}$$

Keterangan:

E = EBITDA / Total Aset.  
 T = Nilai Keseluruhan Sampel  
 T = Waktu (Tahun)

### 3. Capital Intensity

Menurut Rodriguez & Arias, mengungkapkan jika setiap tahun nya aset tetap perusahaan dilakukan penyusutan, penyusutan tersebut menimbulkan beban penyusutan yang menimbulkan adanya pengurangan keuntungan pada perusahaan, hal ini berguna sebagai komponen dalam mengurangi laba perusahaan [7]. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Intensity Ratio* menurut Adisamartha & Noviani sebagai berikut:

$$\text{CAP} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

CAP = *Capital Intensity*

### 4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah pengukuran yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan untuk mewujudkan keuntungan sesuai dengan target dan tujuan bersama. Penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai alat pengukurannya. Pengukuran ROA berguna menilai kemampuan perusahaan dalam mewujudkan keuntungan yang berasal dari nilai keseluruhan aktiva yang dimilikinya, perhitungan rasio tersebut dapat diawali dengan membagi keuntungan bersih setelah pajak dengan nilai keseluruhan aset perusahaan. Rumus perhitungan ROA menurut Waluyo yakni:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

ROA = Tingkat Pengembalian Aset

### 5. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan yang berguna dalam penghitungan adanya proses peningkatan yang terjadi pada penjualan yang dilihat berdasarkan masa waktu saat ini dengan sebelumnya. Cara menghitung pertumbuhan ini yakni dengan membuat sebuah perbandingan pada penjualan yang terjadi di masa sekarang dengan sebelumnya (tahun lalu). Rumus perhitungan pertumbuhan penjualan menurut Mahanani et al. yakni:

$$GS = \frac{SALEt - SALEt - 1}{SALEt - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

GS = *Growth Sales* (Pertumbuhan Penjualan)

SALEt = Penjualan periode sekarang

SALEt-1 = Penjualan periode sebelumnya

### 2.3 Teknik Analisis Data

Peneliti memilih metode yang sesuai yakni berupa dengan cara analisis regresi linier berganda. Seluruh perolehan data yang didapat melalui proses dokumentasi akan dipilah dan dikelola agar menghasilkan informasi yang mudah untuk dipahami oleh pembaca. Peneliti menggunakan alat analisis berupa *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) 26 yang memudahkan dalam proses pengelolaan data. Berikut beberapa langkah dalam proses penelitian antara lain:

#### A. Analisis Statistik Deskriptif

Adalah sebuah teknik untuk menjelaskan mengenai data yang dimiliki oleh peneliti agar lebih mudah untuk dipahami dan tidak digunakan untuk melakukan pengujian terhadap suatu hipotesis. Analisis ini memperlihatkan berbagai bentuk data dengan adanya proses perhitungan yang hasilnya berupa angka seperti dari nilai rata-rata (*mean*), standar pengurangan, varian, batas tertinggi, batas terendah, penjumlahan, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi).

#### B. Uji Asumsi Klasik

Berfungsi dalam memberikan *pretest* atau penilaian kelayakan atas model regresi yang berguna dalam penelitian. Data dikatakan layak jika memenuhi kriteria-kriteria dalam pengujian asumsi klasik, seperti: a. Uji Normalitas, b. Uji Multikolinearitas, c. Uji Heteroskedastisitas, dan d. Uji Autokorelasi.

#### C. Analisis Regresi Linier Berganda

Berguna dalam menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan dependen yang berfungsi dalam mengestimasi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Selain itu dengan analisis ini juga dapat memudahkan peneliti mengetahui arah antar hubungan kedua variabel tersebut secara jelas. Model pengujian pada penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Penghindaran Pajak
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisiensi Regresi
X1	= Risiko Perusahaan
X2	= <i>Capital Intensity</i>
X3	= Profitabilitas
X4	= Pertumbuhan Penjualan
e	= Error

#### D. Pengujian Hipotesis

Berguna dalam melihat kesinambungan antara teori yang mendasari penelitian dengan hasil analisis dari koefisiensi regresi setiap variabel independen [12]. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain: Uji Simultan (Uji f) dan Uji Parsial (Uji t).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas merupakan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi bersistribusi normal. Pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Hasil uji normalitas one sample kolmogorov smirnov disajikan pada Gambar 2. Gambar 2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih dari 0,05 yang menunjukkan data berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08361083
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.051
Test Statistic		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c, d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

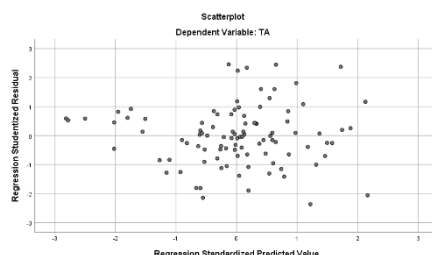
Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan adalah uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah dalam variabel independent terdapat hubungan korelasi yang kuat. Apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka data tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Gambar 3. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan jika seluruh variabel memiliki nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan jika seluruh variabel independent tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Coefficients <sup>a</sup>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	RS	.683	1.463
	CI	.657	1.523
	ROA	.501	1.994
	SG	.932	1.073

a. Dependent Variable: TA

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heterokedastisitas menggunakan scatterplot dengan kriteria titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. hasil uji heterokedastisitas ditunjukkan pada Gambar 4. Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu. Dapat disimpulkan jika model regresi tidak menunjukkan gejala uji heterokedastisitas.



Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji autokorelasi ditunjukkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam urutan waktu. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson, dimana nilai  $du < dw < 4-du$  maka model regresi tidak terjadi auto korelasi. Berdasarkan hasil uji Durbin Watson, nilai Durbin Watson 1,952 dengan n/jumlah sampel sebesar 100 dan k/jumlah variabel sebesar 4 sehingga nilai  $du$  sebesar 1,7582, nilai  $4-du$  sebesar 2,4078. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai  $1,7582 < 1,952 < 2,4078$  dengan demikian dapat disimpulkan jika model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

### 3.2 Analisis Regresi

Analisis data ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui besaran pengaruh variabel risiko perusahaan, capital intensity, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan. Ringkasan hasil analisis data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.409	.038		10.652	.000
	RS	-.033	.448	-.008	-.074	.941
	CI	-.258	.074	-.406	-3.493	.001
	ROA	-.606	.179	-.449	-3.378	.001
	SG	.068	.102	.065	.664	.509

a. Dependent Variable: TA

Persamaan regresi berdasarkan hasil pengolahan data sebagai berikut:

$$Y = 0,409 - 0,033 RS - 0,258 CI - 0,606 ROA + 0,068 SG + e$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta penghindaran pajak sebesar 0,409, nilai tersebut menunjukkan apabila tidak terdapat pengaruh dari variabel independen maka nilai penghindaran pajak sebesar 0,409.
2. Nilai koefisiensi regresi risiko perusahaan sebesar -0,033, nilai negatif disini menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki arah hubungan negatif, apabila variabel risiko perusahaan mengalami kenaikan 1% maka variabel penghindaran pajak turun sebesar 0,033 begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisiensi regresi *capital intensity* sebesar -0,258, nilai minus disini menunjukkan jika arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki arah hubungan negatif, apabila variabel *capital intensity* mengalami kenaikan 1% maka variabel penghindaran pajak mengalami penurunan sebesar 0,258 begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisiensi regresi profitabilitas sebesar -0,606, nilai minus disini menunjukkan jika arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki arah hubungan negatif, apabila variabel profitabilitas mengalami kenaikan 1% maka variabel penghindaran pajak turun sebesar 0,606 begitu juga sebaliknya.
5. Nilai koefisiensi regresi pertumbuhan penjualan sebesar 0,068, yang menunjukkan nilai positif sehingga arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki arah hubungan positif, apabila variabel pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan 1% maka variabel penghindaran pajak mengalami kenaikan sebesar 0,068 begitu juga sebaliknya.

### 3.3 Pengujian Hipotesis

#### A. Uji Hipotesis t

Pengujian hipotesis t digunakan untuk melihat hubungan antaran variabel independen dengan variabel dependen secara individu. Berikut Tabel 2 hasil Uji t:

Tabel 2. Hasil Uji t

Variabel	T Hitung	T Tabel	Sig	Keterangan
RISK	-0,074	1,98525	0,941	Tidak berpengaruh signifikan
CI	-3,493		0,001	Berengaruh negatif dan signifikan
ROA	-3,378		0,001	Berengaruh negatif dan signifikan
SG	0,664		0,509	Tidak berpengaruh signifikan

#### B. Uji Hipotesis F

Pengujian hipotesis F ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel risiko perusahaan, *capital intensity*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama terhadap penghindaran pajak. Berikut Tabel 3 hasil pengujian hipotesis F.

Tabel 3. Uji Hipotesis F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.128	4	.032	4.406	.003 <sup>b</sup>
	Residual	.692	95	.007		
	Total	.820	99			

a. Dependent Variable: TA

b. Predictors: (Constant), SG, ROA, RS, CI

Berdasarkan hasil uji F, F Hitung sebesar 4,406 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,47 ( $4,406 > 2,47$ ) serta nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan jika variabel risiko perusahaan, *capital intensity*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

### C. Koefisiensi Determinasi

Koefisiensi determinasi merupakan cara yang digunakan untuk melihat seberapa besar variasi dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut hasil koefisiensi determinasi berdasarkan hasil pengolahan data.

Tabel 4. Hasil Koefisiensi Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 <sup>a</sup>	.156	.121	.085353

a. Predictors: (Constant), SG, ROA, RS, CI

Berdasarkan hasil pengujian nilai *adjusted R* sebesar 0,121 atau 12,1% yang berarti variabel risiko perusahaan, *capital intensity*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel penghindaran pajak sebesar 12,1% sedangkan sisanya 87,9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

## 3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

### 3.4.1 Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Risiko perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap variabel penghindaran pajak. Hal ini diduga karena pendanaan yang seimbang antara pendanaan internal dan eksternal pada perusahaan menjadi salah satu penunjang kuatnya permodalan perusahaan sehingga dengan modal yang kuat eksekutif dan manajemen perusahaan dapat menciptakan strategi yang optimal untuk menciptakan laba tinggi bagi perusahaan. Sedangkan akibat dari pelaksanaan strategi seorang eksekutif perusahaan merupakan sebuah risiko perusahaan, sehingga tidak terdapat kaitan erat antara risiko perusahaan dengan pelaksanaan praktik penghindaran pajak di perusahaan.

### 3.4.2 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Variabel *capital intensity* dalam penelitian menunjukkan hasil jika memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. *Capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena ketika perusahaan memiliki aset tetap tentunya aset tetap tersebut akan dikenakan penyusutan. Namun, penyusutan yang dilakukan antara perusahaan dengan penyusutan sesuai aturan pajak terdapat beberapa perbedaan, dimana masa manfaat aset tetap dapat diperkirakan sendiri oleh perusahaan sedangkan menurut peraturan perpajakan terdapat aturan penetapan masa manfaat untuk setiap aset tetap yang biasanya memiliki umur lebih cepat dibandingkan dengan prediksi perusahaan. Kemudian terdapat beban penyusutan yang menurut perusahaan beban penyusutan tersebut diakui tetapi menurut perpajakan beban penyusutan tersebut tidak diakui sehingga akan menyebabkan pengurangan laba dan menimbulkan tindakan untuk meminimalisir beban pajak. Sehingga semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan maka semakin rendah nilai CETR yang mengindikasikan bahwa perusahaan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak.

### 3.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan jika memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. ketika perusahaan mampu untuk menghasilkan laba maksimal maka perusahaan akan semaksimal mungkin untuk mengurangi beban pajak perusahaan yang bertujuan untuk mempertahankan laba perusahaan, hal tersebut akan menyebabkan nilai CETR perusahaan rendah yang mengindikasikan jika tingkat penghindaran pajak perusahaan tinggi.

### 3.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan dalam hasil penelitian menunjukkan jika tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan di perusahaan belum tentu meningkatkan laba perusahaan karena dapat saja beban perusahaan juga meningkatkan, selain itu peningkatan laba pada perusahaan tidak hanya disebabkan karena adanya pertumbuhan penjualan semata.

### 3.4.5 Pengaruh Risiko Perusahaan, *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Risiko Perusahaan merupakan standard deviasi dari earning perusahaan. *Capital Intensity* yakni investasi perusahaan pada aset tetap. Profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sedangkan pertumbuhan penjualan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan.



#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko perusahaan, *capital intensity*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi selama tahun 5 tahun yakni pada tahun 2016-2020. Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebanyak 26 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa variabel risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan risiko perusahaan merupakan dampak dari strategi yang diterapkan manajemen, sehingga tidak terdapat kaitan erat antara risiko perusahaan dengan praktik penghindaran pajak. Variabel penelitian selanjutnya yaitu *capital intensity* yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, sehingga semakin tinggi rasio *capital intensity* maka semakin rendah nilai CETR yang mengindikasikan tingginya praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, karena semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan maka beban penyusutan yang dicatat perusahaan juga semakin tinggi yang mengakibatkan menurunnya laba dan beban pajak perusahaan. Hasil penelitian selanjutnya yakni variabel profitabilitas yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin rendah nilai CETR perusahaan yang mengindikasikan tingginya tingkat penghindaran pajak yang terjadi, hal ini karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan berusaha untuk mengurangi beban pajak perusahaan guna mempertahankan tingkat keuntungan perusahaan. Hasil terakhir dalam penelitian ini yaitu variabel pertumbuhan penjualan yang tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini dimungkinkan karena penjualan perusahaan bukan menjadi faktor utama peningkatan laba perusahaan, selain itu penjualan yang tinggi diikuti dengan beban yang tinggi pula juga akan mengurangi laba perusahaan. Sehingga ketika pertumbuhan penjualan meningkat perusahaan belum tentu untuk melakukan tindakan penghindaran pajak.

#### REFERENSI

- [1] Masrulloch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Universitas Islam Batik Surakarta*.
- [2] Dwianika, A. (2018). *Modul Manajemen Perpajakan*. Banten: Universitas Pembangunan Jaya.
- [3] Paligorova, T. (2011). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*, 1-36.
- [4] Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 187-206.
- [5] Moeljono. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 103-121.
- [6] Ardyansah, D. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, 371-379.
- [7] Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2013). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *Evidence for Listed Companies in China and the United States*, 60-83.
- [8] Dharma, N. B., & Noviani, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 529-556.
- [9] Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*.
- [10] Kurniasih, T., & Sari, M. M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 58-66.
- [11] Dyreng, S. D., Michelle, H., & Edward, L. M. (2010). The Effect of Executives on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 1163-1189.
- [12] Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Chomsatu, Y. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Economic Education*, 112-127.